



Scene ini berparalel dengan *scene* di mana Jenderal Purna menenangkan Rakib di mobil, sebab perkataan Jenderal Purna waktu itu dan perkataan Rakib pada *scene* ini serupa, yaitu membicarakan kata ‘maaf’ yang dapat mengubah amarah menjadi hadiah. Berdasarkan *representation of manner*, ekspresi wajah dan tatapan mata Agus menunjukkan ketakutan dan ketegangan, berbanding terbalik dengan Rakib yang malah terlihat santai dan sangat menikmati tugas yang dimandatkan oleh Jenderal Purna kepadanya. Dengan mengucapkan kalimat yang serupa dengan kalimat Jenderal Purna waktu itu, Rakib membuktikan bahwa hegemoni yang dijalankan oleh Jenderal Purna telah berhasil, sebab Rakib sebagai kelas yang terhegemoni telah menerima dan meniru cara pandang kelompok penguasa yang mendominasinya tanpa ia sadari.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hegemoni kekuasaan dalam film *Autobiography* digambarkan melalui berbagai aspek semiotika *visual methodologies* Gillian Rose, yaitu *representation of bodies*, *representation of manner*, *representation of activity*, serta *props* atau properti.

Pada *representation of bodies*, praktik hegemoni kekuasaan dapat dilihat dari penampilan Jenderal Purna yang seringkali memakai baju santai atau baju tidur saat sedang bersama Rakib, sementara Rakib memakai baju ABRI pemberian Jenderal Purna. Dalam hal *representation of manner*, praktik hegemoni kekuasaan dapat dilihat dari kontak mata Jenderal Purna terhadap Rakib. Di awal pertemuan mereka, Jenderal Purna berbicara tanpa menatap Rakib, sebab ia tidak menganggap

Rakib sebagai seseorang yang penting. Namun, lambat laun, Jenderal Purna mulai melakukan kontak mata dengan Rakib untuk menunjukkan afeksinya.

Hegemoni kekuasaan Jenderal Purna sebagian besar ditunjukkan melalui *representation of activity*, seperti gerakan tubuh dan komunikasi posisi. Saat menjalankan hegemoninya, Jenderal Purna menjadi seseorang yang aktif, seperti membantu Rakib mengancing bajunya, mengajari Rakib cara bermain catur dan memakai senapan, hingga memasak mie instan untuk Rakib. Meskipun begitu, secara komunikasi posisi, Jenderal Purna seringkali diposisikan berdiri untuk menunjukkan bahwa ia tetap merupakan seseorang yang berkuasa. Dalam hal *props* atau properti, Makbul juga menggunakan dua properti utama yang melambangkan politik dan kekuasaan (*power*) dalam film ini, yaitu catur dan senapan.

Semua usaha yang dilakukan oleh Jenderal Purna untuk mengambil hati Rakib sejalan dengan prinsip persuasi Cialdini, terutama dalam hal *liking* (menyukai) dan *reciprocity* (timbal balik). Memanfaatkan situasi ayah Rakib yang berada di penjara, Jenderal Purna berusaha mengambil peran seorang ayah agar Rakib memandangnya sebagai figur ayah yang sempurna—seorang yang terpandang, memiliki kuasa, namun juga memiliki sisi penyayang. Hal tersebut kemudian sesuai dengan hegemoni Gramsci, di mana kaum hegemonik menggunakan cara-cara yang lebih persuasif untuk menggiring kaum terhegemoni. Rakib yang memiliki latar belakang keluarga sebagai pelayan keluarga Jenderal Purna pun dengan mudah tergiring oleh hegemoni Jenderal Purna sehingga Rakib dapat mematuhi secara sadar dan tanpa paksaan. Hal ini dibuktikan dengan Rakib yang secara sukarela menawarkan bantuan kepada Jenderal Purna untuk mencari pelaku yang merusak poster kampanyenya.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, R., & Wijaya, E. (2019, Desember). Pengantar mengenai hegemoni dan hukum: menyoal kembali bekerjanya hukum di masyarakat. *Jurnal Magister Hukum Udayana*, 8(4), 494-508.
- Cialdini, R. B. (2009). *Influence: The psychology of persuasion*. HarperCollins.